

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, persaingan berbagai perusahaan dalam bermacam-macam jenis sektor berlangsung sangat ketat. Pada dasarnya, setiap perusahaan yang berdiri memiliki orientasi laba (*profit*). Tujuan perusahaan menurut *theory of the firm*, yaitu memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Imaningati, 2016). Seiring berjalannya waktu, berbagai macam perusahaan baru atau rintisan bermunculan sehingga tiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar mampu berkompetisi dalam pasar. Kinerja keuangan yang baik menghasilkan impresi baik di mata para investor, optimalisasi kinerja perusahaan akan menghasilkan *output* maksimum dan hal ini berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga (Ibrahim, 2018). Perusahaan yang kompetitif cenderung memiliki sifat unggul, dalam artian memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena nilai perusahaan mencerminkan nilai aset perusahaan. Fenomena naiknya nilai perusahaan memberi anggapan bahwa perusahaan tersebut mengalami kemajuan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang mana dicerminkan oleh nilai aktual per lembar saham. Harga saham berperan sebagai barometer kinerja perusahaan sebagaimana dikatakan oleh Wijaya (2014) bahwa investor berani membayar lebih tinggi atas saham perusahaan jika mereka menganggap perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan di masa depan.

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal perkembang realisasi investasi dalam negeri, sektor sekunder sangatlah tinggi. Sub sektor industri makanan dan sub sektor industri kimia dan farmasi merupakan sektor sekunder yang penanaman modal dalam negerinya selalu meningkat dari tahun 2011 sampai dengan 2016 dibandingkan dengan industri di sektor lainnya. Namun, sub sektor makanan dan minuman dinilai sebagai yang paling stabil dibanding sub sektor industri kimia dan farmasi yang cenderung fluktuatif. Faktanya, industri makanan memegang peranan pengeksport tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Menurut situs resmi BKPM, sub sektor kimia dan farmasi cenderung menurun dan tak sebanding dengan tingginya nilai investasi di bidang tersebut. Hal ini menyisakan industri makanan sebagai pengeksport terkuat. Adapun fenomena ini disebabkan oleh sifat sub sektor makanan dan minuman yang non siklikal, yang berarti tidak mudah terpengaruh oleh musim dan perubahan kondisi perekonomian.



Gambar 1.1 Grafik Ekspor Hasil Industri

Sumber: Kemenperin

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa Kelompok Hasil Industri Makanan pada tahun 2016 memegang peran tertinggi pada nilai ekspor yaitu sebesar 26,27%. Tingginya nilai ekspor ini merupakan salah satu tanda keberhasilan perusahaan oleh sebab adanya kenaikan *income* secara kontinu. Fenomena ini

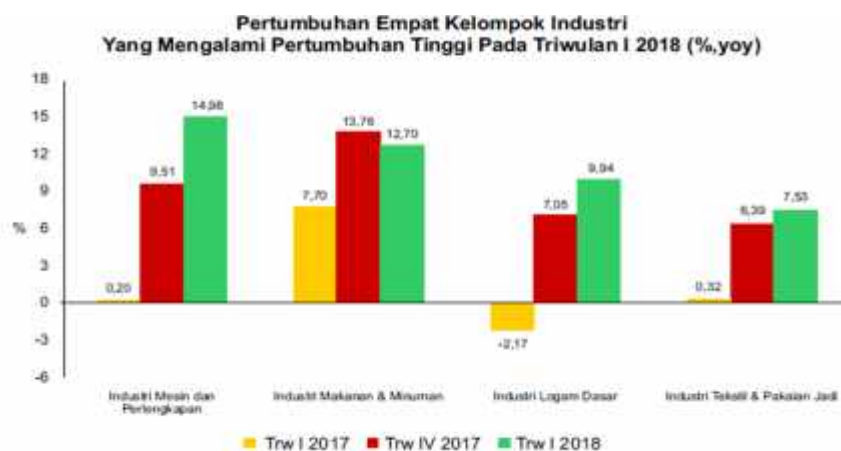
merupakan satu dari dua faktor yang mendefinisikan tingginya nilai perusahaan selain tingginya nilai perusahaan yang digambarkan dengan tingginya atau adanya kenaikan harga saham.

Sejak tahun 2015, Industri makanan dan minuman telah masuk dalam rancangan pengembangan industri sebagaimana diungkap dalam *Kemenperin Online Facts and Figures 2017*. Adapun 10 jenis industri yang menjadi prioritas untuk dikembangkan selama kurun waktu dua dekade mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2035, yang mana dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu *Mainstay Industry*, *Supporting Industry*, dan *Mainstay Industry*. *Mainstay Industry* atau yang dianggap sebagai industri andalan terdiri dari Industri Makanan, Industri Farmasi, Kosmetik, dan Perlengkapan Kesehatan, Industri Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki, Industri Transportasi, Industri Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Industri Pembangkit Listrik. Sementara *Supporting Industry* hanya terdiri dari Industri Barang Modal, Industri Komponen, Industri Bahan Penolong, dan Layanan Industri sebagai satu kesatuan, dan *Upstream Industry* terdiri dari 3 jenis industri, yaitu Industri Hulu Berbasis Agro, Industri Logam Dasar dan Mineral Non-Logam, dan Industri Kimia Berbasis Minyak, Gas, dan Batubara. Menurut penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Industri Makanan dan Minuman (*Food Industry*), yang merupakan salah satu aset industri negara, berada pada posisi *top priority*, yang urgensinya dianggap lebih dari Industri Sektor Farmasi (*Pharmacy, Cosmetics and Health Equipment Industry*), Industri Sektor Tekstil, Transportasi, dan Telekomunikasi.

Pada tahun 2016, tingkat *Domestic Direct Investment* (DDI) mencapai total 216 triliun yang berarti naik sebesar 20% dari tahun sebelumnya yang diiringi dengan kenaikan jumlah proyek sebesar 2411 proyek. Sementara itu, tingkat *Foreign*

Direct Investment (FDI) mencapai 28 biliun yang mana turun 1% dibanding tahun 2015. Kedua proyeksi DDI dan FDI menunjukkan prospek yang baik. Akan tetapi, angka yang luar biasa ini merupakan hasil kontribusi besar dari sektor sekunder, tepatnya Industri Makanan.

Selama kurun waktu empat tahun mulai dari tahun 2013, jumlah proyek dan nilai investasi Sektor Industri Makanan pada Sektor Sekunder berada pada urutan pertama mengalahkan semua sektor baik itu sektor-sektor yang termasuk dalam Sektor Primer, Sekunder, maupun Tersier. Sektor Sekunder memiliki nilai DDI terbesar pada tahun 2016, yaitu sebesar 106783,7 biliun dengan jumlah total 3541 proyek. Adapun jenis industri dengan nilai DDI tertinggi pada Sektor Sekunder adalah Industri Makanan (*Food Industry*). Dari jumlah proyek di Industri Makanan sebanyak 434 proyek pada awal 2013, berkembang menjadi 1169 proyek pada tahun 2016. Margin 735 proyek ini membuahkan hasil yang baik dengan total pertumbuhan investasi yang berkembang dari total investasi senilai 15081 biliun pada tahun 2013 menjadi 32028,5 biliun pada tahun 2016.



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Kelompok Industri pada Triwulan I 2018
Sumber: Kemenperin

Gambar 1.2 menjelaskan adanya peningkatan pada kelompok industri makanan dan minuman, yaitu sebesar 12,70% pada triwulan I tahun 2018. Meskipun lebih rendah dari pertumbuhan sebesar 14,52% (yoy) pada triwulan IV 2017, angka ini jelas jauh lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan I 2017 yang hanya mencapai 7,70% (yoy).

Rata-rata harga saham mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan naik turunnya harga saham. Berikut ini disajikan data harga saham sub sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) serta perbandingannya dengan IHSG selama periode 2014-2018.

Tabel 1.1 Tabel Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman dan IHSG Periode 2014-2018

	2014	2015	2016	2017	2018
<i>Food and Beverages</i>	2387,0245	2134,9702	2470,4485	2707,3561	2878,0409
IHSG	5108,2753	4908,1814	5030,2781	5739,6209	6086,7386

Sumber: Yahoo Finance (data diolah)

Harga saham sub sektor makanan minuman termasuk stabil karena tidak ditemukan *gap* dengan rata-rata IHSG. Kelompok *Food and Beverages* dan IHSG secara bersama-sama mengalami penurunan harga saham dari tahun 2014 ke tahun 2015, kemudian secara bersama-sama mengalami kenaikan harga saham mulai periode tahun 2015 hingga 2018. Terdapat fluktuasi saham sub sektor makanan dan minuman yang ditandai dengan penurunan rata-rata saham sebesar 10,569% pada periode tahun 2014-2015 dan kenaikan rata-rata saham sebesar 15,714% di periode selanjutnya yaitu periode tahun 2015-2016. Pada periode tahun 2016-2017, sub sektor makanan dan minuman juga mengalami kenaikan rata-rata saham yaitu sebesar 9,589%, namun angka ini tidak sebanding dengan persentase kenaikan rata-rata saham IHSG yaitu 28,713%. Akan tetapi, kelompok sub sektor makanan minuman dikatakan paling stabil

pada periode 2018 karena mengalami kenaikan rata-rata saham secara bersama-sama dengan rata-rata saham IHSG sebesar 6,304% dengan 6,047%.

Adapun kenaikan yang stabil dan signifikan pada periode 2017-2018 disebabkan oleh tingginya tingkat produktivitas industri makanan serta perannya sebagai penopang investasi nasional sebagaimana dikatakan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto ketika mendampingi Presiden Joko Widodo pada Pelepasan Kontainer Ekspor ke-250.000 Mayora Group di Tangerang, Banten, “Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user*-nya banyak. Untuk itu, salah satu kunci daya saingnya di sektor ini adalah *food innovation and security*,”. Menperin optimistis, industri makanan dan minuman nasional mampu melakukan terobosan inovasi produk. Upaya ini guna memenuhi selera konsumen dalam dan luar negeri. Terlebih lagi adanya implementasi industri 4.0, dengan pemanfaatan teknologi terkini dinilai dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,1%. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,9% (*y-on-y*) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%. Selanjutnya, industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp56,60 triliun. Di tahun 2018, tenaga kerja di sektor industri manufaktur mencapai 18,25 juta orang atau naik 17,4% dibanding tahun 2015. Industri makanan menjadi kontributor terbesar hingga 26,67%. Menperin menambahkan, produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Hal

ini ditandai dengan capaian nilai ekspornya yang sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018. (Siaran Pers Kemenperin, Senin 18/02/2019)

Setiap perusahaan di sub sektor makanan dan minuman harus mampu bertahan dan bersaing di BEI dengan mempertahankan serta meningkatkan keunggulan-keunggulan kompetitifnya agar tidak tersingkir dikarenakan persaingan yang semakin ketat. Perusahaan makanan dan minuman dituntut untuk terus meningkatkan nilai perusahaan mereka agar mampu bertahan di pasar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial dan lingkungan.

Hastuti (2017) mengatakan bahwa informasi keuangan dewasa ini yang hanya dalam bentuk laba saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan perusahaan. Keunggulan kompetitif perusahaan juga dipengaruhi oleh mekanisme tata kelolanya (*corporate governance*) dan kebijakan CSR yang diambil. Mengacu pada salah satu skema GCG, yaitu *transparency*, perusahaan perlu memberikan informasi lain yang berguna bagi *stakeholder* dalam hal pengambilan keputusan. Elkington (1997) dalam Sunaryo (2018) mengemukakan gagasannya mengenai CSR yang dikenal dengan *The Triple Bottom Lines* yang berarti bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, dimana *bottom lines* selain aspek finansial juga terdapat aspek sosial dan lingkungan. Daniri (2009) dalam Sabrina (2016) mengatakan bahwa penerapan konsep *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Adapun perangkat yang dibutuhkan perusahaan guna memaksimalkan nilai perusahaan, yaitu tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). Hal ini didukung oleh definisi tata kelola oleh Monks (2001) dalam Dinah (2017) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan adalah sebuah sistem yang dapat mengendalikan dan mengatur perusahaan serta memberikan nilai tambah kepada semua *stakeholder*. Dinah (2017) mengatakan bahwa penerapan tata kelola yang baik akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan.

Corporate governance merupakan seperangkat mekanisme yang saling menyelaraskan antara tindakan dan pilihan yang diambil manajer dengan kepentingan pemegang saham. Banhart dan Rosenstein (1998) dalam Sianturi (2016) mengemukakan bahwa mekanisme GCG dibagi menjadi dua yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal terdiri dari komposisi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial sementara mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional. Mekanisme tata kelola yang diteliti oleh penulis meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi. Dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2016), dijelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting karena dapat memonitor manajemen dengan baik. Jika manajemen dapat terkendali dengan baik, maka peluang tercapainya keberhasilan perusahaan semakin baik yang mana ditandai dengan optimalisasi performa perusahaan. Hal ini akan menarik banyak investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut Afiantoro (2016), kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Putra (2018) menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat. Dengan demikian setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan optimal sehingga kinerja perusahaan meningkat. Dengan naiknya kinerja perusahaan, calon investor akan melihat adanya nilai tambah pada perusahaan sehingga banyak investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan di mana hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sofyaningsih (2011) dalam Hapsari (2016) yang menemukan bahwa di Indonesia, kenaikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme selanjutnya dalam GCG adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Keberadaan komisaris independen penting bagi perusahaan karena karakteristik objektifnya. Selain karena target berupa optimalisasi performa perusahaan, kehadiran komisaris independen berperan sebagai pihak netral sehingga dianggap dapat mereduksi konflik keagenan. Namun dalam penelitian De Zoysa et.al (2010) dalam Dewi (2014), dinyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Terdapat asumsi

publik mengenai pengangkatan komisaris independen yang dilakukan perusahaan pada umumnya, semata-mata hanya untuk memenuhi kewajiban pada pemerintah. Sementara penelitian Dewi dan Nugrahanti (2014) menunjukkan hal sebaliknya, mereka menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Salim (2005) dalam Putra (2018), ukuran komite audit merupakan salah satu persyaratan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Ukuran komite audit dibentuk sebagai sebuah komite khusus yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan tugas ukuran komite audit meliputi melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal dan sistem pengendalian internal. Ketika ukuran komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perusahaan meningkat. Hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan saham ke dalam sebuah perusahaan yang akan menaikkan harga saham sehingga nilai perusahaan meningkat.

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang mekanisme GCG dan pengaruhnya pada nilai perusahaan, dan ditemukan hasil yang beragam. Klapper dan Love (2002) serta Silveira dan Barros (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *Corporate Governance*. Black *et al.* (2003) melakukan penelitian bahwa nilai perusahaan publik Korea dipengaruhi oleh GCG yang diterapkan perusahaan tersebut, hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Rustiarini (2010) yang menyatakan nilai perusahaan dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance*.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Che *et al.* (2008) yang dalam penelitiannya nilai perusahaan diprosikan dengan Tobin's Q tidak dipengaruhi

oleh *cross-directorship* dewan, independensi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial, serta nilai perusahaan berkorelasi negatif dengan mekanisme GCG tersebut. Menurut hasil penelitian Raharja (2014) menunjukkan bahwa corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Muryati dan Suardikha (2014) dimana GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Beda halnya menurut Azzahrah dan Yuliandhari (2014) dimana GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) tentu akan dapat meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dan menguntungkan bagi perusahaan. CSR merupakan tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kelestarian lingkungan perusahaan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang yang berkaitan dengan eksistensi perusahaan tersebut. Perusahaan saat ini tidak lagi ditekankan pada tanggung jawab *single bottom line* yaitu pada nilai perusahaan yang dapat dilihat dari ukuran keuangan saja tetapi juga berpijak pada *tripel bottom line* yang terdiri dari nilai keuangan, sosial dan lingkungan (Susanti dan Mildawati, 2014). Undang-undang nomor 40/2007 tentang perseroan terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan khususnya perseroan terbatas yang bergerak dibidang dana atau berkaitan dengan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat serta diharapkan

dapat meningkatkan luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan yang semula bersifat *voluntary* menjadi bersifat *mandatory* bagi perusahaan.

CSR dipandang dapat memperlemah dan memperkuat peningkatan suatu nilai perusahaan, sehingga terdapat penelitian terdahulu yang menjadikan CSR sebagai variabel moderasi atas pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian (Prastuti, 2015) pengaruh *Good Corporate Governance* pada nilai perusahaan dengan moderasi *Corporate Social Responsibility* menyatakan hasil kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* tidak mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* pada nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung hasil penelitian dari (Estiasih, 2015) *The influence of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on firm value: the characteristic of the company as moderating variable*, menemukan hasil bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Bertentangan lagi dengan penelitian (Widyasari, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Prastuti (2015) yang menunjukkan bahwa hubungan *good corporate governance* dengan nilai perusahaan tidak dipengaruhi (dimoderasi) oleh *corporate social responsibility*. Prastuti (2015) menyarankan agar penelitian selanjutnya perlu menambahkan dewan direksi sebagai mekanisme baru untuk diteliti. Oleh karena itu, judul yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Mekanisme Good Corporate**

***Governance* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018 dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai Pemoderasi”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Bagaimanakah peran *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
6. Bagaimanakah peran *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

7. Bagaimanakah peran *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam memperkuat pengaruh proporsidewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
8. Bagaimanakah peran *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam memperkuat pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, nilai perusahaan, dan CSR Disclosure.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia melalui penelusuran data sekunder perusahaan menggunakan situs idx.co.id.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2019 sampai dengan selesai, periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2018.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu pengantar manajemen keuangan dan analisis laporan keuangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh dewan komisaris independen pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran komite audit pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai pemoderasi kepemilikan institusional pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai pemoderasi kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
7. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai pemoderasi dewan komisaris independen pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

8. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai pemoderasi ukuran komite audit pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan di bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi hal yang bermanfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang metode penelitian yang menyangkut masalah Manajemen Keuangan pada umumnya, serta pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai pemoderasi berdasarkan teori-teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dan mengaplikasikannya.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan harga saham dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bab yang masing-masing bab terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang dapat mendukung penelitian penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, uji persyaratan analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, uji persyaratan analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN